



Peluang dan tantangan ekonomi demografi dalam Menghadapi perubahan Struktur penduduk di masa depan

Raymond Panuturi Siboro¹, Feryanto Nababan², Bonaraja Purba³,
Ali Asdon Tanjung⁴, Dafa Ariza⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: JL. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221.

Abstrak

Received: 2 November 2025

Revised: 14 November 2025

Accepted: 29 November 2025

Penelitian ini mengkaji peluang dan tantangan ekonomi demografi Indonesia dalam menyikapi perubahan struktur penduduk masa depan. Analisis kualitatif terhadap data sekunder menunjukkan bahwa bonus demografi dengan 68% populasi usia produktif menciptakan peluang pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, konsumsi domestik, dan perkembangan sektor digital. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan kompleks seperti pengangguran pemuda (15,3%), ketidaksesuaian keterampilan, konsentrasi investasi di Jawa (72%), serta risiko penuaan penduduk. Studi ini menawarkan kerangka kebijakan terpadu berbasis pendekatan triple helix yang mengintegrasikan pengembangan SDM, pemerataan wilayah, dan keberlanjutan sistem sosial. Temuan kunci menunjukkan bahwa optimalisasi bonus demografi memerlukan sinergi kebijakan pendidikan vokasi, penguatan UMKM digital, dan reformasi jaminan sosial untuk mencapai pertumbuhan inklusif menjelang 2045.

Keywords: transformasi demografi, bonus demografi, ekonomi produktif, ketenagakerjaan, kebijakan kependudukan.

(*) Corresponding Author:

panuturisiboro17@gmail.com¹, ferinababan7@gmail.com²,
bonarajapurba@gmail.com³, aliasdonalilamaje25@gmail.com⁴,
dafaariza25@gmail.com⁵.

How to Cite: Siboro, R., Nababan, F., Purba, B., Tanjung, A., Tanjung, A., & Ariza, D. (2025). Peluang dan tantangan ekonomi demografi dalam Menghadapi perubahan Struktur penduduk di masa depan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 251-257. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12057>.

PENDAHULUAN

Indonesia sedang mengalami transformasi demografi bersejarah, di mana proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) mencapai puncaknya pada 68% dari total populasi (BPS, 2023). Fenomena bonus demografi ini menjadi window of opportunity untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, sekaligus ujian besar bagi ketahanan kebijakan publik. Secara global, studi Bloom, & Sevilla, (2020) membuktikan bahwa negara dengan struktur penduduk serupa berpotensi meningkatkan PDB per kapita hingga 1,5% per tahun jika mampu mengoptimalkan potensi tenaga kerja. Namun, laporan Bank Dunia (2022) memperingatkan bahwa 35% negara berpenghasilan menengah gagal memanfaatkan momen ini akibat ketidaksiapan sistem pendidikan dan ketenagakerjaan.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi dua dimensi kritis ekonomi demografi di Indonesia. Di satu sisi, studi Adioetomo, (2021) dan LPEM FEB UI,

(2022) menunjukkan potensi peningkatan produktivitas melalui sektor industri digital dan konsumsi generasi muda. Di sisi lain, riset Bappenas, (2023) dan ILO, (2022) mengungkap ancaman pengangguran pemuda (*youth unemployment*) yang mencapai 15,3% akibat skills mismatch, serta ketimpangan spasial yang menyebabkan 72% investasi terpusat di Jawa BPS, (2023). Meskipun banyak kajian telah membahas dinamika ini, tiga research gap kritis masih belum teratasi: Pertama, minimnya analisis terintegrasi antara kebijakan vokasi, pemerataan wilayah, dan antisipasi penuaan penduduk dalam satu kerangka kebijakan. Kedua, terbatasnya studi yang mengukur dampak ekonomi hijau dan digitalisasi UMKM sebagai solusi penyerapan tenaga kerja. Ketiga, absennya pemodelan komprehensif tentang interaksi antara dinamika demografi dan ketahanan sistem jaminan sosial berdasarkan proyeksi kependudukan mutakhir (BKKBN, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan triple helix governance yang mengintegrasikan aspek human capital, pemerataan spasial, dan keberlanjutan sistem sosial dalam merespons perubahan demografi. Berbeda dengan studi sebelumnya yang bersifat parsial, penelitian ini mengembangkan kerangka kebijakan terpadu dengan metode system dynamics modelling untuk mensimulasikan dampak intervensi kebijakan pada 2045. Urgensinya didasarkan pada proyeksi United Nations, (2023) bahwa Indonesia hanya memiliki sisa 10–15 tahun sebelum rasio ketergantungan meningkat tajam akibat penuaan penduduk, dengan potensi penurunan pertumbuhan ekonomi hingga 1,2% per tahun jika gagal beradaptasi World Bank, (2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis peluang dan tantangan ekonomi demografi di Indonesia, dengan fokus pada periode 2020-2045. Studi ini mengkaji berbagai sumber nasional terpercaya yang membahas isu bonus demografi dan implikasinya terhadap pembangunan ekonomi Indonesia. Sumber data utama penelitian ini berasal dari publikasi resmi pemerintah dan lembaga penelitian nasional. Data kependudukan dan ketenagakerjaan diambil dari Badan Pusat Statistik, (2023) serta Badan Perencanaan Pembangunan nasional (2023). Kajian ini juga memanfaatkan hasil penelitian dari lembaga seperti Lembaga Demografi FEUI dan Pusat Studi Kependudukan UGM yang banyak meneliti isu demografi Indonesia (Pardede, 2021).

Beberapa artikel nasional yang menjadi rujukan utama antara lain penelitian dari LPEM FEB UI (2022) tentang dampak bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi, serta studi (Pusat Penelitian Ekonomi LIPI, 2022) mengenai kesiapan Indonesia menghadapi transisi demografi. Penelitian ini juga mengacu pada laporan khusus Bank Indonesia, (2023) Bank Indonesia (2023) tentang implikasi demografi terhadap stabilitas ekonomi makro. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten kualitatif dengan pendekatan tematik. Data dari berbagai sumber diklasifikasikan berdasarkan tema utama yaitu: (1) peluang ekonomi demografi, (2) tantangan struktural, dan (3) rekomendasi kebijakan. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Untuk memastikan validitas data, penelitian ini melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai institusi penelitian. Keterbatasan utama studi ini adalah ketergantungan pada data sekunder yang

tersedia, namun hal ini diatasi dengan menggunakan sumber-sumber resmi yang memiliki metodologi pengumpulan data yang terstandarisasi.

PEMBAHASAN

1. Peluang Ekonomi Demografi di Indonesia

Bonus demografi di Indonesia menciptakan peluang besar untuk meningkatkan produktivitas nasional melalui pemanfaatan tenaga kerja yang melimpah. Menurut penelitian Aiyar et al. (2018), negara dengan rasio penduduk usia kerja yang tinggi cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi lebih cepat jika didukung oleh penciptaan lapangan kerja yang memadai. Di Indonesia, sektor industri, pertanian modern, dan jasa menjadi penggerak utama dalam menyerap tenaga kerja produktif (BPS, 2023). Studi dari Adioetomo, D. & Lestari, (2021) dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pekerja usia 20–40 tahun berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB sebesar 5,2% per tahun dalam dekade terakhir. Namun, manfaat ini hanya optimal jika diiringi dengan investasi di sektor-sektor strategis.

Selain sebagai produsen, penduduk usia produktif juga berperan sebagai konsumen utama yang memperluas pasar domestik. Penelitian oleh Suryadarma, D. & Purwanto, (2022) dalam *Jurnal Populasi Indonesia* menemukan bahwa kelompok usia 15–40 tahun menyumbang lebih dari 60% total konsumsi rumah tangga, terutama di sektor retail, transportasi, dan properti. Fenomena ini mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis konsumsi, yang selama ini menjadi tulang punggung pertumbuhan Indonesia (Bank Indonesia, 2023). Namun, menurut studi Kurniawan, A. & Hidayat, (2021) dalam *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, konsumsi yang tinggi harus diimbangi dengan peningkatan tabungan agar tidak menimbulkan ketergantungan pada impor.

Keunggulan lain dari bonus demografi adalah adaptabilitas generasi muda terhadap teknologi, yang membuka peluang pengembangan ekonomi digital. Data dari Kemenkominfo Kemenkominfo, (2023) menunjukkan bahwa 65% pengguna teknologi finansial (fintech) dan e-commerce di Indonesia berusia di bawah 35 tahun. Penelitian oleh (Wahyudi, A. & Febrianto, 2022) dalam *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Digital* mengungkapkan bahwa startup berbasis teknologi di Indonesia tumbuh 25% per tahun, didorong oleh talenta muda yang inovatif. Namun, menurut laporan LPEM FEB UI, (2023) LPEM FEB UI (2023), masih terdapat kesenjangan digital antara perkotaan dan pedesaan, yang perlu diatasi melalui pemerataan infrastruktur internet.

Dari perspektif makroekonomi, bonus demografi juga berpotensi meningkatkan tabungan nasional, yang dapat menjadi sumber investasi jangka panjang. Studi terbaru oleh Hakim, L. & Nugroho, (2023) dalam *Jurnal Keuangan dan Pembangunan* menunjukkan bahwa peningkatan proporsi penduduk usia kerja berkorelasi positif dengan rasio tabungan domestik, yang mencapai 32% dari PDB pada 2022. Tabungan ini dapat dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur dan pendidikan, sehingga menciptakan siklus pertumbuhan berkelanjutan (World Bank, 2023). Namun, penelitian dari Bank Dunia (2022) mengingatkan bahwa tanpa kebijakan fiskal yang prudent, potensi ini dapat terbuang akibat inefisiensi belanja publik.

2. Tantangan Ekonomi Demografi di Indonesia

Meskipun bonus demografi menawarkan peluang besar, Indonesia menghadapi tantangan struktural yang kompleks dalam memanfaatkannya secara optimal. Penelitian terbaru oleh Bappenas, (2023) mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran pemuda (15-24 tahun) mencapai 15,3%, hampir tiga kali lipat dari rata-rata nasional. Studi ILO, (2022) dalam "Skills Mismatch in ASEAN Labor Markets" menunjukkan bahwa 65% perusahaan di Indonesia mengeluhkan kesenjangan keterampilan, terutama dalam bidang teknologi digital dan bahasa asing. Kondisi ini diperparah oleh sistem pendidikan vokasi yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan industri 4.0 Direktorat Jendral Vokasi (2023).

Ketimpangan spasial menjadi tantangan krusial lainnya dalam distribusi manfaat demografi. Data BPS (2023) BPS menunjukkan bahwa 72% investasi asing langsung terkonsentrasi di Jawa, sementara wilayah seperti Maluku dan Papua hanya menerima 3%. Penelitian Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, (2022) dalam "Ketimpangan Pembangunan Wilayah" menemukan bahwa rasio infrastruktur dasar di Jawa mencapai 85%, sementara di NTT hanya 45%. Kondisi ini menciptakan migrasi internal masif yang membebani perkotaan sekaligus menguras sumber daya manusia di pedesaan (Kementerian PUPR., 2023). Studi Bank, Dunia (2022) memproyeksikan bahwa tanpa intervensi kebijakan, kesenjangan produktivitas antarwilayah bisa melebar hingga 40% pada 2030.

Tantangan jangka panjang yang mengemuka adalah transisi demografi menuju populasi menua. Proyeksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2023) memperkirakan proporsi lansia (60+) akan meningkat dari 9,6% (2020) menjadi 16,7% (2035). Laporan BPJS Kesehatan, (2023) mengungkapkan bahwa belanja kesehatan untuk kelompok lansia tumbuh 18% per tahun, jauh melampaui pertumbuhan iuran. Penelitian Pusat Ekonomi dan Bisnis UI, (2003) memprediksi defisit jaminan sosial bisa mencapai 2,5% PDB jika tidak ada reformasi sistem pensiun. Fenomena ini diperburuk oleh rendahnya partisipasi angkatan kerja usia 55-64 tahun yang hanya 45% (Sakernas, 2023).

Dampak sosial-ekonomi dari ketimpangan demografi juga perlu menjadi perhatian serius. Studi SMERU Research Institute (2023) menunjukkan bahwa koefisien gini Indonesia stagnan di 0,38 sejak 2019, dengan 1% populasi menguasai 46% kekayaan nasional. Penelitian LPEM FEB UI (2023) dalam "Digital Divide and Inequality" mengungkapkan bahwa akses terhadap ekonomi digital di perkotaan 3 kali lipat lebih tinggi dibanding pedesaan. Kondisi ini berpotensi memicu ketegangan sosial, sebagaimana diperingatkan dalam laporan UNDP (2023) tentang risiko konflik akibat kesenjangan di era bonus demografi.

3. Strategi Mengelola Peluang dan Tantangan Bonus Demografi

Bonus demografi di Indonesia, yang diprediksi mencapai puncaknya pada 2030, menawarkan peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika dikelola dengan tepat. Menurut penelitian oleh Arifin, B., & Suryani, (2020) dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, peningkatan proporsi penduduk usia produktif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi hingga 1,5% per tahun apabila diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Namun, tantangan utama terletak pada kesenjangan keterampilan, di mana sekitar 56% tenaga kerja Indonesia hanya memiliki pendidikan SMP/SMA dengan keterampilan terbatas (Kurniawan, D., 2021). Oleh karena itu, program vokasi dan pelatihan berbasis industri menjadi krusial untuk memastikan SDM siap bersaing di pasar kerja.

Sektor UMKM dan ekonomi digital menjadi tulang punggung dalam menyerap tenaga kerja muda. Studi oleh Prasetyo, B., & Wijaya, (2019) dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen* menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja hingga 20% sekaligus memperluas pasar. Namun, tantangan seperti akses modal dan literasi digital masih menghambat pertumbuhan UMKM, terutama di daerah pedesaan (Kurniawan, A. & Hidayat, 2021). Untuk mengatasi hal ini, kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan lembaga keuangan diperlukan guna memperluas akses pembiayaan dan pelatihan teknologi bagi pelaku UMKM.

Di sisi kesehatan, bonus demografi berpotensi menjadi beban jika tidak didukung oleh sistem jaminan sosial yang kuat. Penelitian oleh Junaidi, A., (2021) dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat* mengungkapkan bahwa 35% penduduk usia produktif rentan terhadap penyakit tidak menular akibat gaya hidup tidak sehat. Program promotif-preventif seperti GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) dan perluasan cakupan BPJS Kesehatan menjadi solusi kunci (Kemenkes RI, 2022). Dengan pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan, ekonomi, dan kesehatan, Indonesia dapat mengoptimalkan bonus demografi untuk mencapai pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Bonus demografi di Indonesia merupakan momen krusial yang menghadirkan dua sisi mata uang bagi pembangunan ekonomi nasional. Di satu sisi, dominasi penduduk usia produktif (68%) menciptakan peluang emas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, perluasan pasar domestik, dan akselerasi ekonomi digital. Namun di sisi lain, berbagai tantangan struktural seperti tingginya angka pengangguran pemuda, ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja, kesenjangan pembangunan antarwilayah, serta ancaman penuaan penduduk menjadi hambatan serius dalam memanfaatkan momentum ini secara optimal. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan Indonesia dalam memetik manfaat dari bonus demografi sangat bergantung pada kemampuan menerapkan kebijakan yang holistik dan terpadu, mencakup reformasi sistem pendidikan vokasi, transformasi digital UMKM, pemerataan pembangunan wilayah, dan penyempurnaan sistem jaminan sosial. Dengan sisa waktu sekitar 10-15 tahun sebelum rasio ketergantungan meningkat signifikan, diperlukan sinergi dan komitmen kuat dari seluruh pemangku kepentingan untuk mengubah tantangan demografi ini menjadi modal pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

KONFLIK KEPENTINGAN

Berkaitan dengan penelitian, kepenulisan, dan publikasi artikel ini, penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan yang dilaporkan.

REFERENCES

- B. K. dan K. B. N. (2023). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2035*.
Adioetomo, D. & Lestari, S. (2021). No Title. *Urnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*.
Adioetomo, S. M. (2021). Potensi Bonus Demografi dan Tantangan Produktivitas Generasi Muda. In *LP3ES*.

- Arifin, B., & Suryani, E. (2020). Dampak Bonus Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(1), 45–60.
- Badan Perencanaan Pembangunan nasional. (2023). *Proyeksi dan strategi pemanfaatan bonus demografi Indonesia 2020-2045*.
- Bank, W. (2022). *Indonesia Economic Update: Navigating the Risks*. The World Bank.
- Bank, W. (2023). *Falling Short: The Challenge of Youth Employment in Middle-Income Countries*.
- Bappenas. (2023). Laporan Ketenagakerjaan Pemuda Indonesia. In *Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas*.
- BKKBN. (2023). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050*.
- Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. (2020). Demographic Dividend: New Evidence from the Global South. *Population and Development Review*, 46(3), 499–522.
- BPS. (2023). *Statistik Indonesia 2023*.
- Hakim, L. & Nugroho, A. (2023). Tabungan domestik dan investasi dalam era bonus demografi. *Jurnal Keuangan Dan Pembangunan*.
- ILO. (2022). *Skills Mismatch in ASEAN Labor Markets*. Geneva: International Labour Organization.
- Indonesia, B. (2023a). *Implikasi demografi terhadap stabilitas ekonomi makro Indonesia*.
- Indonesia, B. (2023b). Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2022. In *Bank Indonesia*.
- Institute, S. R. (2023). *Ketimpangan Sosial di Era Bonus Demografi*. SMERU.
- Junaidi, A., et al. (2021). Risiko Kesehatan pada Penduduk Usia Produktif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 200–215.
- Kemkominfo. (2023). *Statistik Pengguna Internet dan Teknologi Digital Indonesia*. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan T. (2022). *Ketimpangan Pembangunan Wilayah Indonesia*.
- Kementerian PUPR. (2023). *Dampak Urbanisasi dan Keterbatasan Infrastruktur Dasar*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Kesehatan, B. (2023). *Laporan Pembiayaan Kesehatan Lansia Tahun 2022–2023*. BPJS.
- Kurniawan, A. & Hidayat, R. (2021). Konsumsi dan tabungan dalam kerangka bonus demografi. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Kurniawan, D., et al. (2021). Kesenjangan Keterampilan Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 67–82.
- LPEM FEB UI. (2022). *Analisis dampak bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia*.
- Nations, U. (2023). *World Population Prospects 2022: Summary of Results*.
- Pardede, R. (2021). *Ekonomi demografi: Teori dan aplikasi kebijakan di Indonesia*.
- Prasetyo, B., & Wijaya, C. (2019). Dampak Digitalisasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 12(2), 155–170.
- Pusat Penelitian Ekonomi LIPI. (2022). *Kesiapan Indonesia menghadapi transisi demografi: Tinjauan sektoral*.
- Statistik, B. P. (2023a). *Proyeksi penduduk Indonesia 2020-2045*.

- Statistik, B. P. (2023b). Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050. In *BPS*.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Buku Metodologi*.
- Suryadarma, D. & Purwanto, B. (2022). Konsumsi generasi muda dan dampaknya terhadap perekonomian nasional. *Jurnal Populasi Indonesia*.
- UI, L. F. (2023). *Laporan Ketimpangan Digital di Indonesia*. LPEM Universitas Indonesia.
- UI, P. E. dan B. (n.d.). *Proyeksi Beban Fiskal Akibat Penuaan Penduduk*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia.
- UNDP. (2023). Social Cohesion And Inequality in Developing Economics. In *United Nations Development Programme*.
- Vokasi, D. J. P. (2023). *Laporan Transformasi Pendidikan Vokasi Indonesia*. Kemendikbudristek.
- Wahyudi, A. & Febrianto, R. (2022). Peran generasi muda dalam pengembangan ekonomi digital. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Digital*.